

# Dirjen Kebudayaan Minta Bali 1928 Jadi Model Pengembangan Budaya Nusantara

SETELAH kunjungan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Prof. Muhamad Nasir ke Stikom Bali pada 2 Februari 2018 untuk melihat hasil repatriasi Bali 1928, kini giliran Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Dr. Hilmar Farid mendatangi Stikom Bali, Jumat (11/5) kemarin.

Kedatangan Hilmar Farid didampingi Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si. diterima oleh Pembina Yayasan Widya Dharma Shanti (induk Stikom Bali) Prof. Dr. I Made Bandem, M.A., Ketua Yayasan WDS Drs. Ida Bagus Dharmadiaksa, M.Si., Ak., Wakil Ketua Yayasan WDS I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem, B.Bus. dan Ketua Stikom Bali Dr. Dadang Hermawan.

Pada kesempatan itu, Koordinator Proyek Bali 1928 Made Marlowe Bandem menjelaskan upaya memulangkan kembali dan memproduksi ulang film-film dan foto-foto dokumen Bali di era 1928-1934 yang selama ini tersimpan di luar negeri, baik karena koleksi perorangan maupun universitas, melalui proyek "Restoration, Dissemination and Repatriation of the Earliest Music Recordings and Films in Bali" yang dilakukan oleh peneliti utama Dr. Edward Herbst bekerja sama dengan Alan Evans, seorang *arbiter of cultural traditions* di New York dan Stikom Bali dari sisi teknologi digitalnya.

"Ini adalah upaya pemugaran, penyebaran dan pemulangan kembali warisan pusaka seni dan budaya Bali dari tahun 1930-an. Proyek ini menerbitkan lima volume CD yang berisi berbagai rekaman tabuh dan nyanyian karya seniman dan sekaa gamelan legendaris dari berbagai daerah di Bali, dilengkapi lima volume DVD cuplikan film



**STIKOM BALI - Made Marlowe Makaradhwaja Bandem, B.Bus. (paling kiri), Dr. Dadang Hermawan, Drs. Ida Bagus Dharmadiaksa, M.Si., Ak., Dr. Hilmar Farid (pakai udeng), Prof. Dr. I Made Bandem, M.A. dan I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si., foto bersama di Sekretariat Stikom Bali.**

tentang pemandangan alam dan kehidupan masyarakat Bali pada masa tahun 1930-an termasuk pula berbagai pilihan seni tari dan tabuh yang dipentaskan oleh para seniman besar Bali pada di masa itu," kata Marlowe Bandem.

Hilmar Farid makin tertarik ketika diperlihatkan film tentang seorang tokoh Bali di masa lampau yakni Ida Pedanda Made Sidemen dari Sanur, pemandangan sawah Jatiluwih dan film dokumen lainnya. Ia langsung meminta Bali 1928 harus menjadi model pengembangan kebudayaan Nusantara. "Dari tadi saya berpikir, kira-kira apa yang bisa pemerintah lakukan ke depannya. Tapi pada intinya ada dua hal pemerintah bisa masuk. Pertama, melengkapi apa yang sudah ada dan kedua memfasilitasi paket keliling Indonesia untuk memperlihatkan apa yang sudah dikerjakan Bali 1928, sehingga menjadi inspirasi bagi daerah

sekali Stikom Bali membantu daerah menginventaris aset seni dan budaya menggunakan kecanggihan teknologi," terangnya.

Hilmar Farid mempersilakan Marlowe Bandem ke Jakarta untuk mendiskusikan hal ini lebih lanjut. "Arsip Bali 1928 adalah upaya luar biasa mengumpulkan informasi mengenai Bali abad ke-20 dan memberi inspirasi karena sesungguhnya kekayaan budaya ini baru secuil. Inilah jalan untuk menemukan kembali kekayaan budaya kita yang selama ini tersimpan di luar negeri," lanjutnya.

Pada kesempatan ini, Ketua Stikom Bali Dr. Dadang Hermawan memberikan satu set atau lima volume CD dan VCD Arsip Bali 1928 kepada Hilmar Farid untuk menjadi koleksi Ditjen Kebudayaan. Hilmar Farid juga didaulat menyampaikan ucapan selamat kepada para wisudawan Stikom Bali yang diwisuda di Nusa Dua, Sabtu (12/5) ini. (ad657)